

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak pernah bisa hidup seorang diri, oleh karena itu manusia selalu mencari orang lain untuk berinteraksi satu dengan yang lain. Setiap interaksi yang dilakukan oleh manusia merupakan komunikasi. Komunikasi adalah proses pengiriman pesan dan penerimaan pesan, namun ditengah proses penyampaian pesan adanya *noise*. Menurut Silviani (2020) ada empat macam *noise*, antara lain gangguan fisik, fisiologis, psikologis, dan semantik. Oleh karena itu, komunikasi yang dilakukan pasangan harus dapat tersampaikan dengan baik.

Menurut Devito (2009) ada dua jenis komunikasi yang dilakukan manusia yaitu komunikasi interpersonal dan intrapersonal. Komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan di antara dua orang atau lebih sebagai umpan balik yang saling berkaitan satu sama lain dengan tujuan untuk membantu seseorang meningkatkan efektivitas pribadi dan efektivitas antar pribadi. Komunikasi intrapersonal adalah komunikasi yang dilakukan kepada diri sendiri dan proses mengevaluasi diri terhadap perilaku kepada orang lain (Effendy, 2003). Komunikasi interpersonal dibagi menjadi dua yaitu verbal dan non-verbal.

Komunikasi verbal adalah proses pengiriman pesan melalui perkataan dari mulut seseorang. Komunikasi ini sering terjadi pada saat seseorang sedang melakukan negosiasi, diskusi dalam kelompok, rapat, dan memerintah. Menurut Ruben dan Stewart (2013) dalam berdialog memiliki aturan-aturan yaitu kesediaan kerjasama (dengan tidak pasif dalam berdialog), kesediaan informatif, kesediaan untuk memberikan respon, kesediaan berinteraksi, dan kesediaan untuk menyesuaikan diri.

Perbedaannya dengan komunikasi non-verbal adalah seseorang tidak lagi mendengarkan, melainkan berkomunikasi dengan melihat gestur, mimik, fisik (tinggi badan, berat badan), dan penampilan seseorang. Pada komunikasi non-verbal tidak ada proses menyampaikan pesan melalui oral atau kata-kata, melainkan gerakan dan bahasa tubuh. Tapi melalui pengucapan kata seperti perubahan intonasi nada, berhenti, dan volume juga menunjukkan bahasa non-verbal (Wood, 2014). Proses komunikasi non-verbal juga lebih sering terjadi dibandingkan dengan komunikasi verbal. Karena setiap gerakan tubuh dan mimik dari seseorang memiliki makna yang bisa diinterpretasikan.

Interaksi yang dilakukan seseorang melalui komunikasi interpersonal menimbulkan hubungan pada setiap orang. Sejak lahir, manusia sudah memiliki hubungan melalui interaksi yang dilakukan antara anak dan orangtua. Hubungan anak dan orangtua biasa disebut hubungan keluarga. Proses interaksi yang dilakukan oleh dua atau sekelompok orang membuat satu sama lain memiliki hubungan. Selain memiliki hubungan keluarga manusia akan mempunyai hubungan sosial melalui interaksi dengan orang lain. Hubungan sosial merupakan hubungan yang mencakup masyarakat secara luas. Contoh: Saat seorang konsumen membeli makanan kepada penjual, maka mereka sedang terlibat dalam hubungan sosial. Melalui hubungan sosial setiap orang juga akan menambah teman baru seperti rekan kerja, teman gereja, teman lingkungan, dan teman sekolah. Hubungan sosial akan menjadi sarana hiburan, rekreasi, dan persahabatan (Ruben dan Stewart, 2013).

Seiring bertambah usia, jenis hubungan yang dijalin semakin bertambah. Pada akhirnya manusia akan mengenal cinta yang merubah hubungan pertemanan menjadi hubungan romantis. Menurut Papalia, dkk (2009) saat seseorang beranjak dewasa sekitar usia dua puluh hingga empat puluh tahun memiliki kebutuhan hadirnya seseorang yang dapat memberikan motivasi dan melengkapi dalam percintaan serta kasih sayang, serta melibatkan hubungan romantis antara laki-laki dan perempuan. Kebutuhan tersebut dapat dinyatakan dengan berpacaran.

Pada umumnya hubungan pacaran adalah tahap individu saling mengenal satu sama lain sebelum melanjutkan ke jenjang pernikahan. Pacaran adalah salah satu bentuk pengembangan hubungan dari pertemanan. Setiap hubungan pacaran memiliki fase dimana satu sama lain sangat dekat, tapi ada beberapa pasangan yang mengalami perselisihan. Jika perselisihan tidak diperbaiki hubungan akan menjauh hingga mengalami pemutusan. Sebagai contoh pasangan *Public Figure* yaitu Valerie Thomas dan Brandon Salim memutuskan hubungan, karena hubungan jarak jauh, waktu, dan masalah rindu yang tidak kunjung bertemu (Sepaya, 2017).

Menurut Bird dan Merville dalam Kurniati (2015) ada beberapa aspek dalam mempertahankan hubungan pacaran antara lain, derajat yang dimiliki pasangan sama (Misalnya kategori pendidikan, penghasilan dan usia), keinginan satu sama lain untuk mempertahankan hubungan romantis mereka, dan saling memberikan dukungan. Tapi yang tidak kalah penting adalah intensitas kedekatan secara fisik dan interaksi pasangan. Bagi pasangan yang menjalin hubungan jarak dekat interaksi akan intensif dibandingkan hubungan jarak jauh yang menggunakan media.

Secara tingkat kepuasan hubungan pacaran menghabiskan waktu bersama dan bertemu menjadi tolak ukur kebahagiaan dalam suatu hubungan. Hubungan pacaran akan lebih bahagia dengan pasangan menghabiskan waktu untuk melakukan aktivitas bersama dan menikmati kebersamaan (Kalbfleisch, 2004, p.43).

Bagi pasangan yang menjalankan hubungan jarak jauh terdapat perubahan dalam bentuk komunikasi. Pasangan hubungan jarak jauh dalam berkomunikasi menggunakan CMC (*Computer Mediated Communication*). Menurut Yasmin (2020) Secara teori CMC adalah proses komunikasi yang dilakukan seseorang menggunakan media sosial atau internet. Pertukaran informasi yang terjadi secara *online* meliputi *chatting*, *video call*, dan *voice call*.

Fenomena hubungan pasangan jarak jauh bisa disebabkan karena adanya tujuan lain dari pasangan seperti pendidikan dan pekerjaan. Tuntutan akan mengejar pendidikan ke perguruan tinggi, mencari pengalaman pekerjaan ataupun karir. Sehingga membuat seseorang harus mandiri dan melakukan hubungan jarak jauh dengan pasangan. Pasangan yang menjalin hubungan jarak jauh umumnya memiliki jarak antar kota dan negara, sehingga pertemuan antara kedua belah pihak jarang terjadi. Menurut Mietzner (dalam Kurniati, 2015) mengklasifikasikan sebuah hubungan jarak jauh adalah apabila seseorang tinggal minimal 50 mil jauhnya dari pasangan dalam kurun waktu kurang lebih tiga bulan dan tetap melakukan proses komunikasi dengan pasangan menggunakan internet.

Menjalin hubungan jarak jauh membuat seseorang tidak bisa bertemu secara langsung dengan pasangan. Jarak yang jauh menyebabkan sulitnya untuk bertemu karena terbatas oleh *cost*. Biaya yang memungkinkan dikeluarkan untuk berkomunikasi atau mengunjungi ke tempat pasangan. Pasangan yang menjalin hubungan jarak jauh akan memiliki bermacam-macam dampak positif dan negatif. Hal ini mengacu pada SET (*Social Exchange Theory*) dimana pasangan akan menimbang *cost* dan *rewards* dalam hubungan jarak jauh. *Cost* merupakan dampak negatif dan *rewards* sebagai dampak positif dari hubungan jarak jauh.

Dampak negatif yang ditimbulkan dari pasangan hubungan jarak jauh dengan timbulnya konflik. Tidak jarang dalam suatu hubungan dimana salah satu pihak melakukan kesalahan atau merasa tidak puas dengan sikap pasangan. Konflik muncul karena adanya komunikasi yang buruk, *overthinking*, cemburu, dan rasa rindu akibat tidak bisa bertemu secara fisik dengan pasangan.

Pasangan dalam hubungan jarak jauh tidak jarang yang mengalami pemutusan hubungan, karena terjadinya konflik dan penurunan keintiman hubungan. Menurut hasil penelitian Winayanti & Widiyasavitri (dalam Syahputri dan Khoirunnisa, 2021) menemukan dari lima puluh lima pasangan yang menjalin hubungan jarak jauh, sebesar tujuh puluh lima persen mengalami pemutusan hubungan. Hal ini didukung dengan adanya beberapa kelemahan dalam

melakukan hubungan jarak jauh antara lain, biaya yang tidak terjangkau, mudah terjadi kesalahpahaman, tidak bisa bertatap muka secara langsung, mudah tidak percaya, tumbuh terpisah atau tidak bisa melihat perkembangan pasangan, dan merasa kesepian (Nandy, 2021).

Meskipun teknologi sudah maju dan memungkinkan seseorang melakukan interaksi melalui internet, tapi tidak merubah keadaan bahwa komunikasi *face to face* lebih mendekati suatu hubungan romantis. Laura Stafford (dalam Kalbfleisch, 2004, p. 37) menyatakan bahwa pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh dianggap kurang ideal, karena anggapan masyarakat secara umum pasangan romantis harus tinggal berdekatan secara geografis. Adanya ancaman dalam hubungan jarak jauh seperti *emotional security* pasangan dan menyebabkan pasangan merasa takut. Rasa takut, tidak jarang kemudian mereka merasa panik berlebihan dan semakin didukung oleh beberapa masalah yang mungkin terjadi karena menjalani hubungan jarak jauh, antara lain tidak bisa menghabiskan banyak waktu bersama seperti dulu, tidak bisa berkomunikasi sebagaimana dulu, dan ada rasa kesepian dalam hubungan. Selain itu, kurangnya kepercayaan, keterbukaan, dan intensitas berkomunikasi kerap menjadi hambatan dalam berkomunikasi (Luthfi, 2017). Hubungan jarak jauh akan menjadi masalah terhadap pasangan yang terpaksa melakukannya.

Oleh sebab itu penelitian ini akan menggunakan SET (*Social Exchange Theory*) untuk mengetahui pasangan hubungan jarak jauh dalam menimbang *cost* dan *rewards*. Jika *cost* semakin besar hubungan semakin besar mengalami pemutusan dan *reward* yang besar hubungan akan tetap stabil dan menyenangkan. Menurut West dan Turner (2010) pasangan dalam menjalin hubungan akan memiliki tingkat perbandingan atau CL (*Comparison Level*) untuk membandingkan *cost* dan *reward* yang individu terima dalam hubungan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Pasangan memiliki hubungan jarak jauh, karena adanya faktor kepentingan formal seperti pendidikan dan pekerjaan. Setiap pasangan dalam hubungan akan mengalami konflik. Munculnya konflik bisa disebabkan komunikasi yang kurang baik dan ekspektasi individu dalam pasangan tidak sesuai yang diharapkan. Pada pasangan yang menjalin hubungan jarak jauh sangat mungkin sering terjadinya konflik yang muncul, karena adanya alternatif lain dalam hubungan. Contoh: pertemuan fisik dengan orang lain merupakan alternatif dari suatu hubungan. Oleh karena itu pada penelitian ini akan memfokuskan kepada *cost* dan *reward* yang dialami pasangan hubungan jarak jauh dalam mempertahankan hubungan.

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas maka pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana cara pasangan mempertimbangkan *cost* dan *rewards* dalam mempertahankan hubungan jarak jauh?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui cara pasangan mempertimbangkan *cost* dan *rewards* dalam mempertahankan hubungan jarak jauh?

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1.5.1 Kegunaan Akademis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan kontribusi pemikiran bagi kajian ilmu komunikasi yaitu komunikasi interpersonal pasangan dalam mempertahankan hubungan jarak jauh.



### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan pandangan baru bagi pasangan-pasangan yang melakukan hubungan jarak jauh terkait bagaimana cara komunikasi yang efektif dalam mempertahankan hubungan jarak jauh.

### **1.5.3 Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini hanya berfokus pada SET (*Social Exchange Theory*) yang digunakan pada pasangan untuk menimbang *cost* dan *rewards* dalam mempertahankan hubungan jarak jauh.

UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA